

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat. Dengan adanya persaingan yang sangat kompetitif tersebut, perusahaan dituntut untuk lebih memperkuat fundamental manajemen agar mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang tidak mampu bersaing akan mengalami kesulitan keuangan bahkan mengarah kepada kebangkrutan. Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang dapat dirasakan, salah satunya yaitu *global financial crisis*. Pada tahun 2008 yang mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia telah mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena krisis keuangan tersebut.

Krisis keuangan (*financial crisis*) tersebut telah menyebabkan kebangkrutan pada beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan beberapa negara lainnya. Di samping itu, lingkungan dalam negeri, juga ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan (*financial crisis*) tersebut. Salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de-listing* akibat dari krisis keuangan tersebut. Perusahaan-perusahaan tersebut bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Farah, 2018). Selama periode 2014-2016 jumlah perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia berjumlah 20

perusahaan, di antara nya 8 dari 20 perusahaan yang terdelisting adalah perusahaan manufaktur. Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus terdelisting dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidak cukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga (Maulida, 2018). Sebagai contoh, perusahaan yang mengalami *de-listing* karena keberlangsungan usaha yang mengkhawatirkan yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) yang resmi *de-listing* pada tahun 2015. Selain DAVO, PT Unitex Tbk juga mengalami *de-listing* di tahun 2015.

*Financial distress* adalah istilah yang digunakan dalam kamus *Corporate Finance* untuk mengindikasikan suatu kondisi ketika janji-janji kepada kreditur dilanggar atau ditepati tetapi dengan kesulitan. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model ini perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui *financial distress* perusahaan sejak dini akan diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah ke kebangkrutan. Platt dan Platt menyatakan kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah tahapan penurunan kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (Silalahi, 2018). Selain itu, Gamayuni (2011) mendefenisikan yang sama dimana *financial distress* sebagai suatu keadaan kesulitan keuangan yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan.

Dalam penelitian Andre dan Taqwa (2014) *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Cinantya dan Merkusewari, (2015) menyatakan, suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami *earning per share* negatif selama dua tahun berturut-turut. *Financial distress* merupakan masalah yang sangat penting diperhatikan oleh perusahaan, karena jika perusahaan benar-benar mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan. Salah satu cara untuk mengurangi risiko kebangkrutan adalah dengan mengetahui sejak dini dan memprediksi tanda-tanda yang akan mengkondisikan *financial distress*.

Prediksi tanda-tanda ini dianggap perlu untuk meminimalisir kemungkinan dari risiko kebangkrutan perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat melakukan

tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Salah satu alat yang paling sering digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini terjadi karena informasi yang terkandung di dalam rasio keuangan merupakan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan selama satu periode tertentu. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai macam indikasi yang dapat mempengaruhi terjadinya financial distress. Diantaranya likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan, dan *sales growth*.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2015:129) likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajibannya kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Rasio likuiditas dapat diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* memiliki kemampuan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan dengan baik yang berpengaruh tidak baik terhadap perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi yaitu perusahaan kurang modal untuk

membayar hutang jangka pendeknya. Hal ini tentulah tidak baik untuk kesehatan perusahaan, atau dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi tidak sehat. Proksi ini dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Triwahyuningtias (2012) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Namun berbeda dengan menurut Hubbansyah et al (2017) yang menyatakan likuiditas tidak selalu berdampak linier. Artinya semakin liquid perusahaan tidak selalu berarti kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan menurun, pada saat tertentu jumlah likuiditas yang disimpan perusahaan akan berdampak buruk karena menanggung *oppurtunity cost*, maka perusahaan secara tidak langsung akan mengalami kerugian. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Andre (2014) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial diststress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Erwati (2016) pun memiliki hasil yang sama yaitu rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Artinya, rasio likuiditas yang diukur menggunakan rasio aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Setyawan yang mendukung penelitian Altman dalam Maulida (2014) menyatakan bahwa dalam memprediksi *financial distress*, rasio likuiditas memberikan peranan besar. Ketika

likuiditas/*current ratio* tinggi maka kemampuan perusahaan membayar hutang tinggi. Ketika kemampuan perusahaan membayar hutang tinggi maka kemungkinan *financial distress* menurun. Penelitian tersebut sama halnya dengan penelitian Triwahyuningtias (2012) berhasil menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian Ngadi & Ekadjaya (2019) yaitu menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut sama dengan Andre (2014) dan Gobenvy (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada sebuah perusahaan. Sama dengan hasil penelitian Erawati (2016) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, rasio *leverage* yang diukur menggunakan DAR (*debt to asset ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

DAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berengaruh terhadap pembiayaan aset. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang-utangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio

utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Namun, hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan Setyawan, dimana menurut penelitiannya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Putri & Merkusiwati (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sebuah perusahaan yang besar cenderung mengandalkan sebagian besar pembiayaan pada pinjaman bank. Perusahaan manufaktur lebih banyak membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal yang didapatkan dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Oleh karena itu, dapat dikatakan perusahaan yang besar cenderung memiliki tingkat rasio *leverage* yang besar dengan ukuran perusahaan yang besar dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih mampu untuk menghindari kesulitan keuangan dengan melakukan diversifikasi pada usahanya tersebut. Namun, dalam kondisi ekonomi yang sedang baik, tingkat *leverage* bisa lebih tinggi lagi. Hal tersebut karena diharapkan akan memberikan hasil laba operasi yang tinggi. Sebaliknya, saat kondisi ekonomi yang sedang buruk tingkat *leverage* harus lebih rendah agar beban bunga juga lebih rendah. Semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress* diakibatkan oleh semakin besarnya kewajiban

perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Indikator selanjutnya dalam memprediksi *financial distress* adalah struktur kepemilikan.

Menurut Jensen dan Mecking (1976) istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh hutang dan ekuitas saja tetapi juga ditentukan oleh persentase kepemilikan saham oleh manajemen dan institusi. Salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk menyamakan kepentingan *principal* dan *agent* adalah konsentrasi kepemilikan. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan, maka *principal* mempunyai cara untuk memonitor *agent*, agar *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Demsetz & Lehn, 1985). Struktur kepemilikan merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (manajemen) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan (Hasanah, 2018).

Dalam penelitian ini, struktur perusahaan diukur dengan menggunakan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional akan mengurangi masalah

keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk memonitor manajemen (Emrinaldi, 2007). Ketika manajer dapat dimonitor dengan baik, maka diharapkan kinerjanya akan lebih baik lagi sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Menurut Putra & Wirawati (2013), Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajerial. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen selalu berupaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaannya yang dimiliki sebagai pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat pula. Jadi, Kepemilikan institusional diharapkan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga biaya agensi dapat diminimalkan. Kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direksi atau komisaris) semakin besar proporsi kepemilikan oleh manajemen maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen tersebut dalam mengelola perusahaan (Hastuti, 2014).

Menurut Dewi (2018) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pernyataan tersebut sejalan dengan Khairat dkk (2019) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Hasanah (2018) juga menemukan hasil yang sama dimana kepemilikan institusional dan juga kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Demikian pula dengan penelitian Setyawan yang menunjukkan hasil yang sama dimana kepemilikan institusional dan juga kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, berbeda dengan Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan manajerial) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Pernyataan tersebut hampir serupa dengan Hastuti (2014), dimana menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Selain Likuiditas, *leverage*, dan struktur kepemilikan, *sales growth* juga dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yudiawati (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *sales growth*, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress* di suatu perusahaan. Hasil tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015) yang menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial perusahaan*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Lisiantara & Febrina (2018) yang menemukan bahwa *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*. Erawati (2016) juga menyatakan hasil yang sama, dimana *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa aspek keuangan dalam menghasilkan kinerja berbeda pada tiap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh rasio terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang diukur dengan rasio keuangan perusahaan selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Dan juga berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu yang masih terdapat ketidakkonsistenan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan ini. Peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain.

Terdapat beberapa perbedaan antar penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu diantaranya:

1. Penelitian ini memiliki satu variabel dependen (terikat) yaitu *financial distress* dan empat variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan, *sales growth*. Dimana variabel independen ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2019) dimana penelitian ini mengganti satu variabel independen yaitu mengubah profitabilisan menjadi *leverage*.
2. Penelitian sebelumnya menggunakan tahun penelitian periode 2014-2017 yaitu sebanyak empat tahun. Sementara dalam penelitian ini menggunakan tahun penelitian periode 2016-2018 yaitu selama tiga tahun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Alasan peneliti mengganti yaitu karena tahun tersebut merupakan tahun yang terbaru dan diharapkan dapat menggambarkan kondisi terbaru dari objek yang diteliti.
3. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan pertambangan.

Berdasarkan pemaparan yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Struktur Kepemilikan, dan *Sales growth* Terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Pada sebuah perusahaan, kinerja keuangan sangatlah diperhatikan oleh banyak pihak yang berkepentingan. Hal ini disebabkan karena berhubungan dengan keputusan ekonomi yang akan diambil. Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat digambarkan oleh rasio keuangan, dimana dengan menganalisis rasio keuangan, dapat dijelaskan bagaimana keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Apakah perusahaan tersebut sedang dalam kondisi *financial distress* atau tidak. Suatu perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami kondisi *financial distress* yaitu ketika perusahaan tersebut mengalami penurunan laba bahkan rugi, tidak melakukan pembayaran kewajiban pada saat jatuh tempo, dan juga tidak melakukan pembayaran deviden. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji permasalahan yang mampu diidentifikasi, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat permasalahan dimana perusahaan mengalami penurunan laba bahkan juga rugi
2. Terdapat perusahaan yang tidak melakukan pembayaran hutang pada saat jatuh tempo
3. Terdapat perusahaan yang tidak melakukan pembayaran deviden.
4. Rendahnya pengawasan dari pemilik perusahaan dan juga pengelolaan perusahaan yang buruk dari manajemen terkait operasional perusahaan yang

kemudian berdampak pada penurunan kinerja perusahaan secara berkelanjutan, membawa perusahaan dalam kondisi yang lebih buruk dan akhirnya mengalami *financial distress*.

5. Terdapat sejumlah perusahaan yang di *de-listing* dari BEI karena mengalami kesulitan keuangan, seperti contohnya Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB) yang resmi *de-listing* pada tahun 2018. Selain SQBB, PT Dwi Aneka Kemasindo Tbk (DAJK) juga mengalami *de-listing* di tahun 2018.
6. Terdapatnya hasil yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga masih menimbulkan keambiguan hasil penelitian dan kemudian memunculkan pertanyaan terkait dengan faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

### 1.3.Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencegah pembahasan melebar lebih luas, peneliti membatasi penelitian ini hanya sebatas pada pengaruh likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan, serta *sales growth* terhadap *financial distress* dengan periode pengambilan sampel hanya pada tahun 2016-2018 saja dan populasi mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan, dan *sales growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk memperoleh bukti empiris apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

b. Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan ekonomi yang berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti

c. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan referensi bagi para pembaca yang berkaitan dengan topik yang sejenis.